



PERAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI HIJAU BERBASIS HUTAN

Ja'far Luthfi¹, Ibrahim¹

¹Pascasarjana Ilmu Lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram, luthfi.jafar@gmail.com
E-mail Corresponding Author: ibrahimali.geo@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pembangunan ekonomi hijau berbasis hutan merupakan strategi penting dalam menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Di tengah tantangan global terkait perubahan iklim dan degradasi lingkungan, masyarakat memegang peran kunci dalam mewujudkan konsep pembangunan yang berkelanjutan tersebut. Artikel ini membahas pentingnya peran aktif masyarakat dalam pembangunan ekonomi hijau berbasis hutan melalui pendekatan partisipatif, pemberdayaan komunitas, serta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Kata kunci: ekonomi hijau, pembangunan berkelanjutan, masyarakat, hutan, pengelolaan berbasis masyarakat.

Abstract: Forest-based green economic development is an important strategy in creating a balance between economic growth and environmental sustainability. In the midst of global challenges related to climate change and environmental degradation, society plays a key role in realizing the concept of sustainable development. This article discusses the active role of communities in developing a forest-based green economy through a participatory approach, community empowerment, and sustainable management of natural resources.

Key words: green economy, sustainable development, community, forest, community-based management.

Article History:

Received: 14-01-2025

Revised : 02-05-2025

Accepted: 25-05-2025

Online : 30-06-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

LATAR BELAKANG

Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan menjadi tantangan global yang memerlukan solusi terpadu, salah satunya melalui pembangunan ekonomi hijau. Dimana konsep ekonomi hijau berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, mengurangi emisi gas rumah kaca, serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Di Indonesia, yang memiliki luas

hutan tropis terbesar ketiga di dunia, peran sektor kehutanan menjadi sangat penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi hijau.

Sektor kehutanan memiliki peran yang sangat krusial bagi keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem, karena Hutan menyediakan udara bersih, air bersih, dan menjadi habitat bagi berbagai flora dan fauna, juga menyerap karbon dioksida dan melepaskan oksigen, sehingga membantu mengurangi dampak perubahan iklim. Hutan merupakan sumber berbagai produk seperti kayu, rotan, buah-buahan, dan obat-obatan, juga mencegah erosi tanah dan melindungi daerah aliran sungai.(Junarto 2023)

Bagi banyak masyarakat, hutan memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi. Sayangnya, sektor kehutanan saat ini menghadapi berbagai tantangan serius, seperti penebangan hutan secara besar-besaran untuk kepentingan pertanian, perkebunan, dan pembangunan infrastruktur. Kerusakan hutan akibat penebangan liar, kebakaran hutan, dan eksploitasi sumber daya hutan yang tidak berkelanjutan. Selain itu juga karena sengketa kepemilikan lahan antara masyarakat lokal, perusahaan, dan pemerintah.(Setiawan et al. 2021)

Untuk itu perlu adanya konsep ekonomi sosial berkelanjutan berbasis lingkungan hidup, yang salah satunya yaitu melibatkan peran masyarakat yang tinggal disekitar hutan dalam pembangunan ekonomi hijau berbasis hutan, dengan menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi sektor kehutanan.(Maharani 2018)

Konsep ini menekankan pada keadilan sosial yang memastikan bahwa manfaat dari pengelolaan hutan dapat dinikmati oleh semua pihak, termasuk masyarakat adat dan generasi mendatang. Kemudian keseimbangan ekonomi dengan mengelola hutan secara efisien dan produktif, namun tetap memperhatikan aspek lingkungan dan sosial.(Nusamuda Pratama n.d.) Selanjutnya kelestarian lingkungan dengan melindungi keanekaragaman hayati, menjaga kualitas air dan udara, serta mencegah perubahan iklim.

Berdasarkan temuan diatas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran masyarakat dalam pembangunan ekonomi hijau berbasis hutan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan data deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena peran masyarakat dalam pembangunan ekonomi hijau. Adapun pengumpulan data menggunakan metode wawancara terhadap para narasumber yang berkompeten dalam bidang lingkungan hidup maupun kehutanan dan sumberdaya lingkungan. Peneliti menggunakan Metode ini dengan melibatkan interaksi antara peneliti dan responden (narasumber) untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara tatap muka, telepon, maupun melalui media komunikasi lainnya.(Fadli 2021).

Dalam metode penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, peneliti memiliki daftar pertanyaan dasar yang perlu diajukan, namun masih memberi ruang bagi responden untuk memberikan jawaban lebih terbuka dan mendalam. Peneliti juga dapat mengajukan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam. Peneliti memilih responden yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau informasi yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan responden dapat menggunakan teknik purposive sampling (pemilihan berdasarkan kriteria tertentu)

atau snowball sampling (pemilihan berdasarkan rekomendasi responden lain).(Jannah et al. 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan utama yang dihadapi di wilayah NTB terutama pada musim kemarau, yakni meliputi ketersediaan air, dan upaya modifikasi cuaca. Berbagai solusi telah diupayakan oleh pemerintah daerah bersama instansi terkait, namun tantangan di lapangan masih memerlukan perhatian lebih. Pompanisasi ada dua area kementerian (Pertanian dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana). Bencana yang sifatnya darurat bisa ke BNPB, tetapi kalau sifatnya rutin itu Kementerian. Permintaan untuk modifikasi cuaca sudah dijalankan sebagai bagian dari langkah mitigasi menghadapi musim kekeringan. Modifikasi cuaca diharapkan dapat membantu meningkatkan curah hujan di daerah-daerah terdampak, meskipun hasilnya masih bersifat situasional dan tidak bisa diandalkan secara jangka panjang.(Sidauruk et al. 2023)

Hingga bulan September 2024, sebanyak 687,83 Ha hutan dan lahan terbakar di seluruh wilayah NTB. Puncak kebakaran terjadi pada bulan Agustus lalu dengan total Kebakaran Lahan Hutan (Karhutla) mencapai 381 Ha. Tahun 2023, berdasarkan data yang dirilis oleh KLHK melalui website SiPongi, diketahui luas lahan dan hutan NTB yang terbakar mencapai 66.716 Ha. Dengan demikian, sampai dengan bulan September 2024, jumlah Karhutla yang terjadi di NTB belum seluas tahun 2023. Hal tersebut terjadi karena penanganan kebakaran hutan di wilayah NTB sudah dimonitor dengan menggunakan satelit, dimana ketika terdapat titik api, petugas bisa langsung datang ke lokasi untuk memadamkan api tersebut. Luasan hutan NTB yang terbakar didominasi oleh kebakaran di kawasan Rinjani, Kab. Lombok Timur yang mencapai 430,93 Ha. Sementara itu, untuk luas kebakaran lahan di NTB mencapai 122,41 Ha dimana kebakaran lahan banyak terjadi di Kab. Dompu dan Kab. Bima yang mencapai 27,82 Ha.

Kekhawatiran akan kekeringan di musim kemarau telah mendorong Kelompok Kawasan Hutan Desa Puncak Jeringo di Kec. Suela untuk mengambil langkah proaktif salah satunya melakukan reboisasi dan pengelolaan hutan secara berkelanjutan guna melestarikan sumber air. Rencana tersebut melibatkan pembebasan dan pengelolaan kawasan hutan oleh masyarakat sebagai Hutan Kelola Masyarakat (HKM), dengan strategi menanam pohon buah- buahan tanpa membabat pohon yang sudah ada, dimana proposal telah diajukan ke Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Rinjani Timur dan Dinas LHK NTB mencakup luas lahan 77 hektare. Harapan dari penanaman pohon produktif tersebut adalah mengembalikan 33 mata air yang sempat hilang.(Arafah et al. 2023)

Konsep ekonomi hijau berbasis hutan menggabungkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan. Masyarakat memiliki peran yang sangat krusial dalam mewujudkan konsep ini, terutama mereka yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Beberapa peran utama masyarakat yaitu, pelestarian hutan, dimana partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan reboisasi dan penghijauan sangat penting. Masyarakat juga dapat berperan aktif dalam mencegah terjadinya kebakaran hutan, baik melalui sosialisasi, pengawasan, maupun tindakan langsung saat terjadi kebakaran. Pengelolaan hutan berbasis masyarakat atau Community-Based Forest Management (CBFM) telah terbukti efektif di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Model ini mendorong masyarakat untuk menjadi aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan secara berkelanjutan.

Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pemangku kepentingan yang tidak hanya terlibat dalam keputusan pengelolaan hutan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem hutan.(Syahwildan, Setiawan, and Hariroh 2023)

Di sisi lain, pencegahan kebakaran hutan juga menjadi hal yang sangat penting untuk mengurangi kerusakan ekosistem. Kebakaran hutan seringkali disebabkan oleh ulah manusia, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dalam membuka lahan pertanian atau membakar sampah di hutan. Untuk itu, pendekatan preventif sangat diperlukan, seperti dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga hutan dan mengimplementasikan teknologi pengawasan yang lebih efektif, seperti penggunaan satelit untuk mendeteksi titik api lebih dini. Keberhasilan dalam pengelolaan kebakaran hutan juga dapat ditingkatkan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengawasan dan pemadaman kebakaran. Salah satu contoh yang berhasil adalah dengan membentuk kelompok relawan yang dilatih untuk menangani kebakaran hutan di tingkat desa atau kecamatan. Kelompok ini dapat bekerjasama dengan pemerintah daerah dan instansi terkait untuk melakukan patroli rutin dan pemantauan potensi kebakaran.(Qodriyatun 2014) Selain itu, inovasi dalam pengelolaan sumber daya air juga sangat penting untuk menjawab tantangan kekeringan yang sering melanda NTB. Salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan adalah pemanfaatan sistem pengolahan air hujan untuk keperluan pertanian dan konsumsi rumah tangga. Dengan adanya sistem ini, masyarakat dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan air, tanpa bergantung sepenuhnya pada sumber air yang terbatas. Selain itu, teknologi pemanenan air dari udara (dew harvesting) juga dapat menjadi alternatif yang patut dikembangkan, terutama di daerah-daerah yang kekurangan sumber air bersih.(Wardani and Putra 2022)

Nusa Tenggara Barat (NTB) sendiri menghadapi sejumlah tantangan besar dalam mengelola sumber daya alam, terutama terkait dengan ketersediaan air dan penanggulangan bencana kekeringan. Masalah utama yang dihadapi wilayah ini semakin kompleks, terutama pada musim kemarau panjang. Beberapa langkah mitigasi telah diupayakan, baik oleh pemerintah daerah maupun instansi terkait, namun tantangan di lapangan masih memerlukan perhatian lebih. Berikut adalah pembahasan terkait permasalahan yang dihadapi NTB, dengan fokus pada ketersediaan air, upaya modifikasi cuaca, serta langkah- langkah untuk menghadapi kebakaran hutan dan lahan (karhutla).(Surtani 2016)

Masalah ketersediaan air dan kebakaran hutan merupakan tantangan besar bagi NTB, terutama pada musim kemarau panjang. Beberapa solusi telah dicoba, namun kebakaran hutan dan kekeringan masih menjadi ancaman nyata yang memerlukan perhatian lebih. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan teknologi modifikasi cuaca yang bertujuan untuk meningkatkan curah hujan di daerah-daerah terdampak. Namun, seperti yang sudah disinggung sebelumnya, hasil dari modifikasi cuaca ini masih bersifat situasional dan tidak dapat diandalkan sebagai solusi jangka panjang.(Sidauruk et al. 2023)

Di sisi lain, pencegahan kebakaran hutan juga menjadi hal yang sangat penting untuk mengurangi kerusakan ekosistem. Kebakaran hutan seringkali disebabkan oleh ulah manusia, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dalam membuka lahan pertanian atau membakar sampah di hutan. Untuk itu, pendekatan preventif sangat diperlukan, seperti dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga hutan dan

mengimplementasikan teknologi pengawasan yang lebih efektif, seperti penggunaan satelit untuk mendeteksi titik api lebih dini.(Harsoyo 2012) Keberhasilan dalam pengelolaan kebakaran hutan juga dapat ditingkatkan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengawasan dan pemadaman kebakaran. Salah satu contoh yang berhasil adalah dengan membentuk kelompok relawan yang dilatih untuk menangani kebakaran hutan di tingkat desa atau kecamatan. Kelompok ini dapat bekerjasama dengan pemerintah daerah dan instansi terkait untuk melakukan patroli rutin dan pemantauan potensi kebakaran.

Selain itu, inovasi dalam pengelolaan sumber daya air juga sangat penting untuk menjawab tantangan kekeringan yang sering melanda NTB. Salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan adalah pemanfaatan sistem pengolahan air hujan untuk keperluan pertanian dan konsumsi rumah tangga. Dengan adanya sistem ini, masyarakat dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan air, tanpa bergantung sepenuhnya pada sumber air yang terbatas. Selain itu, teknologi pemanenan air dari udara (dew harvesting) juga dapat menjadi alternatif yang patut dikembangkan, terutama di daerah-daerah yang kekurangan sumber air bersih.(Darsono 2007)

Untuk itu, dalam menghadapi ancaman kekeringan dan kebakaran hutan, langkah-langkah berbasis konservasi dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan semakin penting. Salah satu contoh yang dapat dijadikan model adalah langkah yang diambil oleh Kelompok Kawasan Hutan Desa Puncak Jeringo di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Kelompok ini mengambil inisiatif untuk melakukan reboisasi dan pengelolaan hutan secara berkelanjutan guna melestarikan sumber daya air. Reboisasi yang dilakukan melibatkan penanaman pohon buah-buahan produktif tanpa merusak pohon-pohon yang sudah ada. Pendekatan ini bertujuan untuk memulihkan kondisi ekosistem dan mengembalikan mata air yang sempat hilang. Rencana ini melibatkan luas lahan

77 hektare dan telah diajukan kepada Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Rinjani Timur serta Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) NTB. Harapannya, dengan penanaman pohon produktif, 33 mata air yang sempat hilang dapat dikembalikan.(Harsoyo 2012)

Langkah tersebut tidak hanya bertujuan untuk menjaga ketersediaan air, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan hutan, seperti menghasilkan produk buah yang bisa dipasarkan.(Sukuryadi and Johari 2023)

SIMPULAN DAN SARAN

NTB menghadapi tantangan besar dalam menjaga ketersediaan air dan mengatasi masalah kekeringan serta kebakaran hutan. Upaya-upaya yang telah dilakukan, seperti pompanisasi, modifikasi cuaca, dan pengelolaan hutan berkelanjutan, menunjukkan bahwa pemerintah dan masyarakat bekerja keras untuk mengatasi masalah ini. Namun, solusi yang ada masih bersifat situasional dan memerlukan evaluasi serta pengembangan lebih lanjut.

Ke depan, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta sangat penting dalam menciptakan sistem pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik, mengurangi dampak perubahan iklim, dan memastikan keberlanjutan kehidupan di NTB. Untuk itu, perlu adanya peran masyarakat dalam pembangunan ekonomi hijau berbasis hutan, dimana dilakukan langkah-langkah berbasis konservasi dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan bersama

masyarakat, seperti penanaman pohon buah-buahan produktif tanpa merusak pohon-pohon yang sudah ada yang di koordinir pemerintah daerah dengan pembiayaan oleh APBD dan dilakukan secara rutin.

Karena pengelolaan hutan berbasis masyarakat melalui konsep ekonomi hijau berbasis hutan memiliki potensi besar untuk menciptakan keseimbangan antara keberlanjutan ekosistem dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Langkah-langkah konkret seperti reboisasi, pengelolaan HKM, serta pencegahan kebakaran hutan perlu didorong agar masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan hutan dan mengatasi dampak perubahan iklim. Untuk itu, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diambil untuk mendukung pembangunan ekonomi hijau berbasis hutan di NTB, seperti Penguatan Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (CBFM), dimana Pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih besar kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan, akses ke teknologi, serta insentif untuk pengelolaan hutan secara berkelanjutan. Masyarakat harus diberdayakan agar dapat mengelola hutan dengan efisien dan ramah lingkungan..

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah memberikan suport penulis selama penyusun tugas ini dan semoga bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arafah, Nur et al. 2023. "Penguatan Organisasi Kelompok Remaja Peduli Lingkungan Sekitar Kawasan Hutan." *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Darsono, Suseno. 2007. "Sistem Pengelolaan Air Hujan Lokal Yang Ramah Lingkungan." *Berkala Ilmiah Teknik Keairan*.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA*.
- Harsoyo, Budi. 2012. "Pemanfaatan Teknologi Modifikasi Cuaca Untuk Penanggulangan Bencana Asap Kebakaran Lahan Dan Hutan." *Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca*.
- Jannah et al. 2021. "Jurnal Basicedu." *Jurnal basicedu*.
- Junarto, Rohmat. 2023. "Mitigasi Perubahan Iklim Dan Dampak Pengelolaan Sumber Daya Agraria: Wawasan Dari Indonesia." *Tunas Agraria*.
- Dewi Maharani. 2018. "Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Masalah Sosial-Ekonomi." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*.
- Nusamuda Pratama, Inka. *Analisis Efektivitas Praktek Pengelolaan Sampah Zero Waste Di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jeptec/index>.
- Qodriyatun, Sri Nurhayati. 2014. "Kebijakan Penanganan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Indonesia." *Political Ecology*.
- Setiawan, Christian Jefferson, Derrick Anthony, Mutiara Zukhrufiati Asyifa, and Wafa Aulia Izzati. 2021. "Peran Budaya Hutan Larangan Adat Riau Sebagai Contoh Solusi Pelestarian Ekosistem Di Indonesia." *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Sidauruk, Magdalena et al. 2023. "Pemanfaatan Teknologi Modifikasi Cuaca Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Hidrometeorologi Di Indonesia." *PENDIPA Journal of Science Education*.
- Sukuryadi, Sukuryadi, and Harry Irawan Johari. 2023. "Nilai Ekonomi Lingkungan Hutan Mangrove Di Wilayah Pesisir Bagian Selatan Kabupaten Lombok Timur." *Geography : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*.

- Surtani. 2016. "Peran Serta Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Efektif Dan Efisien." *Prosiding Seminar Nasional Geografi 2016*.
- Syahwildan, Muhamad, Indra Setiawan, and Fiqih Maria Rabiatal Hariroh. 2023. "Peran Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia." *Lentera Pengabdian*.
- Wardani, AAA Made Cahaya, and Cokorda Putra. 2022. "Inovasi Manajemen Air Berkelanjutan Pada Pengembangan Kawasan Di Indonesia." *Widya Teknik*.